



Spiritualitas Dalam Akuntansi Sang Pembebas Dari Kuasa Kapitalisme

Spirituality In Accounting The Liberator From The Power Of Capitalism

Ida Ayu Nursanty¹, Endang Kartini², I Made Murjana³

^{1,2} STIE AMM Mataram, Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Mataram, Indonesia

³ STIE AMM Mataram, Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Mataram, Indonesia

Email : *¹idaayunursanty29@gmail.com

Article Info

Article history:

Received: 21 Mei 2021

Accepted: 13 Juni 2021

Published: 20 Juni 2021

Keywords:

Islamic Spirituality;

Capitalism; Spiritualist

Rasionalist; Accounting

DOI:

10.37859/jae.v11i1.2549

JEL Classification:

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkritisi akuntansi moderen yang bercokol di bawah naungan kuasa kapitalisme, khususnya akuntansi yang telah berkembang di Indonesia dan memberikan alternatif ide yang lebih baik. Hal ini dilakukan karena akuntansi kapitalisme telah mengalami kebuntuan dalam menjawab persoalan-persoalan yang terjadi saat ini. Akuntansi konvensional sebagai produk era moderen yang memiliki ruh kapitalisme, selalu berorientasi pada maksimalisasi laba dan rasionalitas pencatatan. Dampak dari paham tersebut menjadikan akuntansi sebagai sarana legitimasi pihak-pihak tertentu untuk mencari keuntungan sebesar-besarnya, tanpa memperhatikan kepentingan pihak lainnya. Melalui pendekatan spiritualis rasionalis penelitian ini menyarankan internalisasi "spiritualitas" yang mengacu pada spiritualitas Islam. Dalam internalisasi spiritualitas Islam, akuntansi saat ini dapat terlepas dari dominasi kapitalisme.

The objectives of the research are to criticize the modern accounting is entrenched under the auspices of capitalism, especially accounting in Indonesia and to an alternative idea for a better one. This research was conducted because capitalism accounting has failed to answer current problems. Conventional accounting as a product of the modern era which has the spirit of capitalism, is always oriented towards maximizing profit and rationality of recording. The impact of this understanding makes accounting a means of legitimating certain parties to seek maximum profit, without regard to the interests of other parties. Through a spiritualist rasionalist approach, the research suggests the internalization of "spirituality" which refers to Islamic spirituality. Under the internalization of Islamic spirituality, in accounting can be separated from the domination of capitalism.

PENDAHULUAN

Spiritualitas dalam akuntansi seperti halnya spiritualitas dalam makna agama yang bersifat substansi (*esoteric*) bukan simbol (*eksoteric*), yang bermakna membebaskan. Hakikat perjalanan spiritual manusia menuju *maqam* spiritual tertinggi, bentuk kedekatan manusia dengan Tuhan Ketika tabir makna kehidupan tersingkap (*makrifatullah*). Ketersingkapan tabir menggiring manusia dalam menemukan makna dari setiap nafas kehidupan dan seluruh eksistensi adalah esensi dan *tajalli* dari pemilikNya. Egoisme dan *pragmatism* sebagai dasar dalam akuntansi kapitalisme adalah tabir (penghalang), sekaligus musabab tergiringnya akuntansi dalam mereproduksi marginalisasi yang berujung pada penindasan.

Ruslan & Alimuddin (2012: 360) menyatakan bahwa dalam Islam, *egoism* hanya dapat tunduk pada kesadaran *altruism*. *Altruisme* dalam akuntansi Islam adalah simbol pembebasan. Mulla Shadra menjelaskan hakikat perjalanan *altruism* tersebut dalam istilah empat kategori perjalanan “makhluk menuju Tuhan” “dari Tuhan bersama makhluk menuju Tuhan”, “bersama Tuhan menuju makhluk”, “dan dari makhluk ke makhluk bersama Tuhan menuju Tuhan”. Sebuah konsepsi intuitif manusia dalam merefleksikan makna kehidupan dengan menempatkan terminologi sosial sebagai puncak penyucian manusia.

Perjalanan “dari makhluk ke makhluk bersama Tuhan menuju Tuhan”, selaras dengan fitrah dan amanah manusia dalam menjalankan misi penciptaan sebagai umat terbaik manusia yang dilahirkan untuk menyuruh yang *ma'ruf* (kebaikan) dan mencegah *mungkar* (keburukan) (QS. Ali Imran [3]: 110). Kuntowijoyo (2006) menafsirkan makna ayat tersebut dalam tiga makna yakni “*nahi mungkar*” yang berarti emansifatif, “*amar ma'ruf*” (liberasi dan pembebasan), dan “*al iman billah*”: (transendensi atau spiritualitas) sebagai landasan (Jurdi 2020: 9). Dalam hal ini makna transendensi dan spiritualitas sesungguhnya adalah bentuk pembebasan manusia dengan manusia dan alam. Relasi unsur yang terbangun bersifat *hyper*, melampaui batas-batas profan.

Disinilah letak ketersingkapan tabir dalam akuntansi, berpangkal ujung pada kesadaran transendensi (*altruisme*) dalam menegakkan ideologis Islam dalam akuntansi (pengideologisasian Islam) untuk membebaskan yang tertindas (*mustadha'afin*) sebagai bentuk penyucian akuntansi. Pembebasan menjadi puncak *makrifat*, determinasi atas manunggalnya ego partikular akuntansi dalam lautan Ego Universal (*altruisme*).

METODE PENELITIAN

Spiritualis-Rasionalis

Paradigma spiritualis-rasionalis merupakan variasi dari paradigma spiritualis (*spiritualist paradigm*) yang telah digagas oleh Triyuwono (2012). Paradigma spiritualis (*spiritualis paradigm*) lebih menekankan pada aspek metafisik sedangkan paradigma spiritualis-rasionalis masih menggunakan akal rasional dalam memperoleh pengetahuan, khususnya dalam mengembangkan akuntansi multiparadigma. Paradigma spiritualis-rasionalis menggunakan akal rasional sebagai dasar memperoleh pengetahuan.

Manusia adalah makhluk idealis mencari nilai-nilai. Ia mencari sesuatu yang ideal yang tidak hanya bersifat material dan menguntungkan. Namun manusia juga selalu melakukan pencarian nilai-nilai yang melampaui dari sekedar materi (benda) yaitu nilai-nilai spiritual. Idealnya, *value* spiritual tidak terbatas pada diri (ego), melainkan meliputi kemanusiaan dan bersifat umum. Ideal-ideal seperti itu tidak bersifat regional, tidak terbatas pada lingkungan sekitar sendiri dan tidak pula temporal.

Jadi, di keseluruhan proses penelitian ini, peneliti menggunakan metode spiritualis rasionalis dalam menggali ilmu-ilmu Allah yaitu dalam mencari dan mengoleksi data, menganalisis data, menyimpulkan dan akhirnya sampai terselesaikannya penelitian ini. Sehingga bisa dikatakan bahwa diri sebagai alat utama dalam menganalisis penelitian ini.

Metode penelitian spiritualis-rasionalis merupakan tali penghubung antara peneliti dengan Sang Ilahi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jeratan Kapitalisme: Kuasa Sang Penindas

Dewasa ini masyarakat kapitalis umumnya ditandai oleh terciptanya polarisasi sosial diantara para pemilik kapital dengan pekerja (Bawsir, 1999). Kebebasan kaum kapitalis adalah kebebasan yang ditopang oleh penguasaan faktor-faktor produksi, dengan faktor-faktor produksi kaum kapitalis memiliki kemampuan untuk memanipulasi dan memberi kebebasan yang dimiliki komponen masyarakat lainnya. Termasuk kebebasan yang dimiliki oleh para pejabat negara. Kondisi dunia yang telah dihegemoni oleh kekuatan kapitalisme global mencengkram seluruh sendi-sendi kehidupan. Ada dua hal yang menjadi sifat dan watak dasar kapitalisme yaitu eksploitatif dan ekspansif. Kedua wajah kapitalisme ini berjalan beriringan sehingga pencapaian tujuan kapitalisme untuk meningkatkan akumulasi modal semakin masif (Huda, 2016: 33-34).

Semangat kapitalisme menyebabkan kesenjangan sosial sekaligus memperlebar adanya hierarki kelas yang sudah ada pada masa sebelum kapitalisme sendiri muncul. Ketika modal berbicara maka yang mampu menjalankan roda perekonomian adalah para pemilik modal pula sehingga kaum yang tak bermodal akan termarginalkan sekaligus terdesak. Hal tersebut tentunya menciptakan kemiskinan yang keberadaannya dapat dilihat di sekitar kita (Sufrin *at al.*, 2012: 17).

Dunia akhir-akhir ini dilanda oleh kepanikan global dengan lenyapnya bentuk materi akibat wacana kapitalisme mutakhir. Lapisan ozon, hutan tropis, harimau Sumatera. Namun dunia seolah-olah tidak peduli dengan terkikis dan lepasnya lapisan-lapisan moral, spiritual dan kemanusiaan ditengah-tengah deru ekonomi kapitalisme global yang menuju titik ekstrimnya dewasa ini (Amir, 1998: 41). Gambaran yang dikemukakan oleh Amir merupakan bentuk dari kerusakan materil maupun moril sebagai akibat pemakaian ideologi yang berakar dari libido yang tak terkendali (nafsu untuk memupuk keuntungan semaksimal mungkin).

Dalam sudut pandang kapitalisme hal tersebut merupakan hal yang urgen untuk pertimbangan karena ekonomi kapitalisme yang lahir dari suatu pandangan bahwa kemakmuran masyarakat hanya dapat tercapai jika kegiatan produksi diserahkan kepada individu yang terlepas dari ikatan nilai-nilai moral, spiritual sehingga dapat melampiasikan semua hasratnya. Menurut pandangan kaum kapitalisme, untuk mencapai kemakmuran masyarakat setiap individu yang memiliki faktor produksi hendaknya bebas dalam mengelola dan memanfaatkan untuk kepentingannya sendiri yang dilaksanakan secara rasional dengan pertimbangan ekonomi.

Akuntansi sebagai produk budaya dalam perkembangannya dijiwai oleh Ideologi di mana akuntansi itu ditumbuhkan. Sehingga nilai-nilai yang melekat dalam akuntansi tersebut merupakan pencerminan balutan ideologi yang mendasari konsep-konsep yang dipakainya. Akuntansi konvensional yang dikembangkan dalam lingkungan pemikiran kapitalisme, tentunya tidak terlepas dari nilai-nilai kapitalisme yang menjadi dasar konsep/teori yang dipergunakannya. Maka tidaklah mengherankan jika konsep akuntansi konvensional yang sekarang ini berkernbang lebih mementingkan kaum pemilik dalam perusahaan tanpa memperhatikan aspek lingkungan maupun aspek sosial yang ada di sekitar mereka.

Pada konsep akuntansi konvensional, investor dan kreditor menjadi fokus utama dalam penyampaian informasi keuangan, sehingga mengarahkan perencanaan dalam memilih elemen yang harus diungkapkan mengenai kondisi fisik dan kegiatan operasi dari badan usaha. Hal ini semakin didorong karena adanya standar akuntansi yang dikembangkan yang pada akhirnya menjadikan akuntansi tidak bebas nilai. Akuntansi menjadi terpengaruh pandangan (*judgment*) pemakai dan pembuatnya. Dan juga akuntansi konvensional belum

dapat menjamin adanya informasi yang bersifat adil dan tidak merugikan pihak yang lain, sebagaimana yang dinyatakan oleh Takatera (Harahap, 1997) :

"Dalam akuntansi terdapat asimetris antara prosedur laporan keuangan dengan pemakai, dimana laporan keuangan didominasi oleh manajemen. Mereka dapat menggunakan untuk kepentingan intern, membuat rencana, untuk menunjukkan situasi dan kondisi persaingan yang stabil, menarik investor dan keperluan lain. Walaupun akuntansi normatif menolak dan merumuskan teori yang lebih berorientasi pada pemakai laporan, maka pada prakteknya, posisi neutrality belum sepenuhnya dapat ditegakkan, dengan kata lain masih tetap ada dimensi manajemen".

Dapat disederhanakan bahwa menurut Takatera, akuntansi konvensional hanya diarahkan pada usaha manajemen dalam pemenuhan kebutuhan akan dana investasi perusahaan tanpa memperhatikan aspek para pemakai laporan keuangan perusahaan. Hal tersebut mendorong timbulnya keresahan dan ketidakpercayaan masyarakat sebagai pemakai laporan keuangan terhadap informasi yang disampaikan manajemen perusahaan dalam laporan keuangan.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa sampai saat ini konsep akuntansi konvensional masih dibayangi oleh kegagalan dalam rangka memenuhi tuntutan masyarakat akan informasi keuangan yang benar, jujur dan adil. Hal ini menyebabkan meningkatnya kesadaran dikalangan intelektual muslim akan perlunya penentuan akuntansi yang bemuansa Islami, sejalan dengan banyaknya berbagai penemuan dan penelitian bahwa di masa kejayaan Islam dahulu, masyarakat telah mengenal dan mempraktekkan konsep akuntansi yang didasarkan pada Alquran (Alamsyah, 1999: 28).

Spiritualitas dalam Akuntansi

Akuntansi yang sampai pada *maqam* makrifat adalah akuntansi yang tidak lagi terjebak pada pola dikotomis (subjek-objek, superior-inferior), namun manunggal disebabkan hilangnya tabir (penghalang) yang memisahkannya, dengan memandang kehakikian realitas *stakeholder* (manusia, buruh, masyarakat, dan alam) sebagai luapan eksistensi dari Tuhan sebagai pusat akuntansi).

Syariati (1984) menegaskan ketika ia menafsirkan/makna terminologi "Tuhan" dalam alquran memiliki padanan makna secara sosiologis yang bermakna golongan masyarakat yang tertindas (*mustadha'afin*). Sehingga makna "kerajaan Tuhan" sebagai representasi dari sistem sosial kemasyarakatan termasuk entitas masyarakat ekonomi merupakan bentuk pemuliaan dan keberpihakan kepada orang-orang tertindas, termarginalkan yang menyandang status sebagai miskin, fakir, *mustadha'afin*, buruh, budak, pekerja, yang umumnya bekerja secara paksa untuk kepentingan segelintir orang, tereksplorasi sebagai korban sistem yang tidak adil. Kerajaan Tuhan adalah kerajaan orang-orang tertindas, sebagaimana Islam mengandung asas emansipatoris, kesetaraan atas semua makhluk. Hal ini dipertegas oleh Tuhan menyetarakan dirinya dan Rasulnya dengan orang-orang tertindas,

Apa saja harta yang diberikan Allah kepada Rasulnya adalah untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan (QS Al Hasyr [59]: 7). Penyetaraan secara beriringan antara Tuhan, Rasul dan orang yang tertindas (*mustadha'afin*) merupakan akumulasi makna yang secara semantik menjelaskan keterhubungan antara Tuhan dan kehidupan sosial, dalam pola kemanunggalan antara Tuhan orang-orang tertindas. Tuhan adalah representasi orang-orang tertindas secara sosial, hal ini sejalan dengan perintah Tuhan untuk menegakkan keadilan, selaras dengan peran agama untuk membebaskan para "hamba-hamba" Tuhan yang tertindas dengan melawan para tiran yang disimbolisasikan dengan makna jihad (Ruslan & Alimuddin, 2012: 358)

Disinilah letak konsepsi puncak perjalanan akuntansi Islam. Ketika akuntansi menjadi konsepsi ideologis dalam membela dan memperjuangkan masyarakat yang tertindas. Sejalan dengan apa yang pernah diungkapkan oleh Ghandi Ketika ia mengatakan "aku tidak

menemukan Tuhan, kecuali di wajah orang-orang tertindas”. Dalam suatu syair Kushdeva Singh (1974) melantungkan syairnya:

Orang-orang pergi ke kuil mereka, demi menemuiKu, betapa sederhana dan bodohnya anak-anakKu, yang berpikir bahwa Aku dalam pengasingan. Mengapa mereka tidak menemuiKu dalam proses kehidupan, dimana Aku selalu hidup, di tanah pertanian, pabrik dan pasar, dimana aku mendorong mereka yang mencari nafkah dengan keringat dikeningnya? Mengapa mereka tidak datang menjemputku, di gubuk-gubuk si miskin dan menjumpaiKu dengan memberi si miskin dan orang yang membutuhkan dan menghapus air mata janda-janda dan yatim piatu? Mengapa mereka tidak datang menyambutKu diantara orang-orang tertindas? Aku yakin mereka tidak pernah kehilangan diriKu, jika mereka berusaha menemui diriKu, di dalam keringat dan perjuangan hidup dan dalam air mata dan tragedi orang miskin.

Tuhan melekatkan diriNya pada orang-orang yang termarginalkan yang berarti Tuhan melekat secara sosiologis kepada pihak-pihak yang tertindas sebagai korban ketidakadilan sistem. Rasulullah pernah berkata: Saya bersumpah kepada Allah bukanlah orang yang beriman yang sepanjang hari kenyang sedang mereka mengetahui tetangganya kelaparan. Tuhan menyebut sistem akuntansi (sebagaimana ketika menunjuk manusia) yang tidak mendistribusikan hak “Tuhan” kepada yang tertindas adalah sistem terpenjara dalam kesesatan yang nyata.

Tuhan memanifestasikan wajahNya kepada orang-orang tertindas. Masyarakat kata Engineer (2009: 7) yang membiarkan masyarakat yang lain tertindas bukanlah masyarakat Islam. Sistem akuntansi yang membiarkan dan memapankan penindasan dan eksploitasi segelintir orang kepada mayoritas manusia adalah sistem yang bertentangan dengan hukum-hukum Tuhan. Sebab ketimpangan sosial muncul tidak secara natural, melainkan dibentuk dan dikonstruksi oleh struktur akuntansi yang tidak berpijak pada keadilan Tuhan. Konstruksi tersebut disebut oleh Tuhan sebagai “pendusta agama” yang dalam terminologi ekonomi mengandung arti bahwa ketimpangan sosial adalah bentuk “perampasan hak” oleh mereka “pendusta agama” yang dimapankan oleh struktur sosial, dengan menggunakan akuntansi sebagai *instrument* dalam menumpuk-numpuk harta. Akuntansi yang mapan telah menjadi instrumen terhambatnya hak masyarakat lemah (*surplus value*) yang dilegitimasi secara yuridis, ilmiah bahkan moral sebagai sebuah kewajaran.

Konsepsi Mulla Shadra yang memandang puncak perjalanan pada bentuk pembebasan manusia secara sosial merupakan analogi dari bentuk penyempurnaan spiritualitas akuntansi (makrifat akuntansi). Penglihatan Tuhan dalam akuntansi adalah bentuk penglibatan kaum *mustadha'afin* dalam konsepsi filosofis akuntansi, yang disebut Kuntowijoyo (2006: 49) sebagai objektivasi dalam ilmu pengetahuan yakni kerangka ilmu yang mengarah pada fungsi sosial yang bersifat transformatif.

Konsepsi pembebasan adalah cerminan makna *mi'raj* Rasulullah dalam menjalani pendakian spiritual untuk menjalin kontak dengan pemilik kesucian untuk kemudian berpaling ke bumi untuk membebaskan manusia-manusia yang tertindas. Membebaskan umat dari belenggu pemikiran materialistik dan kekejaman teknologi (akuntansi) yang mengakibatkan penindasan akibat menyimpangnya manusia dari fitrahnya.

Mi'raj adalah simbol pencapaian makna *syahadat* tertinggi berupa “persaksian”. Sebagaimana *syahadat* adalah ikrar manusia untuk menjadi *abdullah* (abdi Tuhan), konsekuensi atas persaksian adalah kepasrahan total Tuhan yang berarti abdi Tuhan tidak sekedar “pembebas” yang tertindas tapi “penentang” kezaliman (sistem yang menindas). Dengan menafikan atau menegasikan Tuhan-Tuhan “kecil” menuju persaksian kepada Tuhan sejati. Tuhan-Tuhan “kecil” yang melingkupi dan merepresentasikan segala bentuk penindasan. Akuntansi yang hanya berorientasi materil adalah bentuk “berhala” dalam akuntansi Islam (Ruslan & Alimuddin, 2012: 362).

Bahkan menurut Syariati (1984), eksistensi agama selau hadir untuk melawan “agama” yakni agama pembebasan (Tauhid) melawan agama perbudakan yang sering disimbolkan sebagai agama “berhala”. Realitas tersebut cukup merepresentasikan ketika konsepsi akuntansi Islam pembebasan hadir tidak hanya untuk melawan hegemoni kapitalisme maupun sosialisme tetapi juga akuntansi syariah yang berkarakter kapitalisme. Sebab paradigma modernisme yang dibangun atas dasar rasionalitas instrumentalisme yang berkarakter kapitalisme telah menciptakan *sindrom midas* yakni tergerusnya keseimbangan alam dan tertindasnya kehidupan sebagian besar manusia atas nama ilmu pengetahuan.

Alquran dan Hadist: Pintu Spiritualitas dalam Akuntansi

Alquran dan Hadist merupakan landasan pokok Spiritualitas dalam akuntansi Islam. Alquran bukanlah buku yang berbicara tentang teori ilmiah (*sains*) melainkan kitab yang didalamnya berisi doktrin (nilai) dan mengandung hikmah dalam menjelaskan realitas yang merupakan petunjuk dan pedoman yang mulia untuk manusia dalam mengatur tentang bagaimana tatanan yang sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan yang selaras dengan hakikat penciptaan dan fitrah manusia sebagai ciptaan. Alquran mengatur seluruh sistem hidup makhlukNya yang ditujukan untuk manusia agar keseimbangan kehidupan alam dapat tercapai, yang didalamnya berisi perintah dan larangan yang dalam ekonomi mengatur secara normatif bagaimana manusia seharusnya memanfaatkan alam untuk memenuhi kebutuhannya.

Dikarenakan Alquran sebagai pedoman normatif, maka akuntansi Islam sebagai sebuah disiplin ilmu yang berlandaskan Alquran pada hakikatnya bukanlah teori (*sains*) melainkan sebuah doktrin Islam dalam mengatur sistem pencatatan yang berlandaskan pada pijakan nilai Islam, yang kandungan maknanya merupakan *instrument* Islam. Dalam memberi kepastian atas terdistribusinya hak-hak manusia maupun alam secara adil sesuai konsepsi Islam tentang keadilan. Dalam sistem yang lebih luas, spiritualitas dalam akuntansi merupakan bagian dari sistem, kaidah dan doktrin Islam tentang ekonomi.

Doktrin pada dasarnya menurut Ash Shadr (2008: 61) adalah metode atau cara yang dipilih dan diikuti masyarakat dalam kehidupan ekonominya serta dalam memecahkan problem praktis yang dihadapinya, dalam hal ini doktrin adalah “ideologi atau sistem”, yang secara normatif, objeknya adalah bagaimana menciptakan tatanan sosial yang adil. Sedangkan teori ilmiah (*sains*) berhubungan dengan penjelasan secara terperinci perihal kehidupan ekonomni, peristiwa, gejala-gejala lahiriahnya, serta hubungan antara peristiwa dan fenomena dengan sebab-sebab dan faktor umum yang mempengaruhinya (Ash Shadr, 2008: 78-90).

Islam mereproduksi model pengetahuan yang bersifat doktrinal sehingga pengetahuan tersebut mengandung nilai-nilai yang bersifat transformatif. Sebagai sebuah ideologi, agama Islam bertengger di atas keyakinan yang secara sadar dipilih untuk menjawab kebutuhan-kebutuhan serta masalah-masalah yang mencuat dalam masyarakatnya. Disinilah letak Islam bukan pengetahuan kultural (*sains*) yang mereproduksi pengetahuan yang bebas nilai, melainkan Islam adalah ideologi, sebagaimana ideologi adalah keberpihakan. Ideologi Islam bukanlah ideologi eksperimental yang digagas dan lahir dari fakta (gejala-gejala) alam atau sosial.

Berbeda dengan teori ilmiah (*sains*) yang pada hakikatnya bersifat relatif sebab teori dibangun dan bersandar pada alam, sebagaimana hakikat alam yang cenderung berubah-ubah sebagai keniscayaan sifatnya yang materil. Sedangkan doktrin bersifat mandiri sebagai sebuah konsepsi ide yang eksistensinya adalah nomena, tidak terikat apalagi didikte secara eksistensi oleh fenomena yakni realitas alam. Kuntowijoyo (2006) menggunakan istilah strukturalisme transendental.

Berbeda dengan akuntansi saintis yang proses penggagasannya berangkat dari analisis masalah dan kebenarannya dibuktikan pada realitas alam sebagai fenomena disebut metode ilmiah (metode positif, induksi ataupun deduksi) yang bersifat empirikal (observasional). Akuntansi Islam sebagai pengetahuan doktrinal (*tasyidiqi*) meletakkan kebenaran pada

realitas mandiri, alam bukan sumber kebenaran pengetahuan melainkan hanya medan untuk mengaktualkan kebenaran pengetahuan secara normatif. Kebenaran melekat pada realitas yang melampaui alam (wahyu).

Meskipun pengetahuan doktrin dan pengetahuan teoritis berbeda, tetapi tetap saja Islam menganggap tidak ada keterpisahan diantaranya, seperti halnya antara nilai (normatif) dengan perilaku tidak dipisahkan dalam kehidupan. Pengetahuan dalam spiritualitas Islam memiliki karakter ideal sebagai alat untuk menegakkan nilai-nilai (keadilan). Penulis menggunakan istilah “pengideologisasian Islam” dalam akuntansi sebagai wujud dialogis antara Islam secara doktrinal dengan realitas konstruk teoritis.

Tinjauan Ontologis: Spiritualitas dalam Akuntansi Versus Kapitalisme

Substansi perbedaan antara akuntansi Islam, akuntansi kapitalisme dan akuntansi sosialisme pada hakikatnya bukanlah perbedaan doktrin atau nilai (*tasydqi*) yang secara filosofis perbedaan tersebut merupakan konsekuensi dari perbedaan epistemologi dan pandangan dunia masing-masing ideologi. Disinilah letak kedudukan untuk menegaskan bahwa akuntansi Islam, akuntansi kapitalisme dan akuntansi sosialisme adalah konstruk gagasan yang berdiri sendiri, berbeda satu sama lain, yang tidak mungkin dikompromikan atau dicampurbaurkan.

Dalam Bisnis yang lebih luas, sistem produksi dan sistem distribusi merupakan wilayah kajian doktrinal bukan teoritis. Akuntansi sebagai *instrument* teknologi yang memetakan arus distribusi dan menggambarkan sistem produksi dipengaruhi oleh doktrin ideologis atau sistem produksi maupun distribusi entitas bisnis. Misalnya perbedaan konsepsi distribusi sistem kapitalisme dan sosialisme. Dalam kapitalisme aspek dasar sistem distribusi berdasarkan hakikat kebebasan individu dalam berusaha berupa hukum pasar (kompetisi) *survival the fittest*. Kebebasan individu adalah landasan akuntansi dalam memastikan tercatatnya sistem pembukuan berdasarkan hukum tersebut yakni terdistribusinya hak berdasarkan usaha (keadilan proporsional/*proportional justice*) (Ruslan dan Alimuddin, 2012: 364).

Begitupun dengan sosialisme yang melandaskan sistem distribusi pada hak kebutuhan individu secara kolektif, maka akuntansi hadir untuk memastikan terdistribusinya hak kepada semua individu secara kolektif berdasarkan kebutuhan masing-masing individu (keadilan distributif/*distributive justice*) serta memastikan tidak munculnya kepemilikan individu. Dalam kaitannya dengan ideologi maka akuntansi berperan dalam memastikan sistem ideologi berlaku sesuai doktrinal dalam masyarakat penganut ideologi tersebut. Sehingga dengan jelas bahwa wilayah kajian akuntansi adalah wilayah doktrinal.

Dengan demikian, akuntansi Islam adalah sistem pencatatan yang berdasarkan sisi doktrinal Islam tentang keadilan. Filosofi laporan keuangan sebagai produk akuntansi dalam Islam adalah memastikan sistem produksi dan distribusi hak atas entitas bisnis berjaan sesuai dengan doktrin nilai Islam yakni terciptanya kesejahteraan bagi seluruh alam. Dalam posisi ini laporan keuangan dalam Islam tidak sekedar dipersepsi sebagai produk intelektual melainkan mencakup kediriannya sebagai produk spiritual.

Akuntansi Islam secara fungsional berperan memastikan berjalannya proses bisnis dalam koridor ketersediaan hak baik sosial maupun alam. Pokok kajian akuntansi Islam adalah kajian doktrinal. Sebagaimana Alquran sebagai kitab doktrinal (nilai), Ketika alquran dimaknai sebagai teori (*sains*), maka kita terjebak pada relativitas dalam memaknai kitab suci sebagaimana teori yang bersifat fluktuatif, berevolusi secara kumulatif bahkan revolutif. Sebagaimana ditegaskan oleh Kuntowijoyo (2006: 4) bahwasanya kebenaran bersifat non-kumulatif sedangkan teori (kemajuan) bersifat dinamis, berkembang dan kumulatif.

Perbedaan doktrinal akuntansi antara Islam, kapitalisme dan sosialisme disebabkan perbedaan persepsi. Islam memiliki konsepsi sendiri dalam memahami kosmik, fakta, sosial, fenomena-fenomena serta keterhubungannya dengan segenap hukum yang ada. Ada dua

kerangka konsepsi Islam, sebagaimana konsepsi Islam atas syariat terdiri dari syariat yang bersifat substansi dan aksiden.

Dalam akuntansi munculnya istilah pertanggungjawaban sosial. Konsep pertanggungjawaban sosial tidak lagi menjadi domain akuntansi Islam, melainkan juga menjadi milik akuntansi kapitalisme dan sosialisme. Secara aksiden terlihat tidak ada perbedaan secara fenomena, tetapi secara substansi (keterikatan nilai) akan memperlihatkan perbedaan signifikan. Sebab kerangka teori dalam akuntansi dibentuk oleh teori dalam akuntansi dibentuk oleh kerangka nilai yang mendasariya (ideologi) epistemologi mempengaruhi perbedaan ideologi maka akar yang berbeda meniscayakan substansi teoritis (doktrinal) yang berbeda pula.

Substansi perbedaan akuntansi Islam terdapat pada interpretasi substansi nilai doktrinal bahwa apakah ketika menggunakan pembukuan sistem berganda (*double entry*) atau *single entry* sebagai sebuah kebutuhan praktis telah mengakomodir unsur nilai yang menjadi doktrin Islam atau tidak? Akuntansi Islam tidak mengagap fundamental model struktur akuntansi yang pada hakikatnya tidak mempengaruhi pembentukan nilai-nilai Islam. Hal tersebut adalah bagian dari kondisi yang bersifat variabel secara geopolitik, geografis dan pertimbangan kebutuhan praktis lainnya.

Islam bukanlah realitas nilai yang harus dipertentangkan dengan budaya. Sebab pada dasarnya dalam rentang sejarah telah terjadi proses integratif. Bukankah Allah yang disebut sebagai “wahyu” untuk turun ke bumi harus diterjemahkan ke dalam bahasa? dan realitas Bahasa adalah produk budaya manusia. Oleh karenanya akuntansi Islam sebagai ideologi bukan hadir untuk menggusur budaya lokal sebagai nilai melainkan berbaur tanpa harus kehilangan identitas nilainya. Seiring dengan semakin ekspansifnya korporasi memasuki daerah-daerah lokalitas masyarakat, sehingga pertanggungjawaban kepada masyarakat sebagai *stakeholders* harus menyesuaikan secara lokalitas. Islam sebagai ajaran emansipatoris harus diterjemahkan dalam akuntansi berupa kesederajatan dalam mengakses informasi akuntansi, refleksi sebagai upaya dalam memasyarakatkan akuntansi yang selama ini cenderung elitis dan berbasis kelas (Ruslan & Alimuddin, 2012: 366)

SIMPULAN

Penelitian ini memberikan sebuah pemahaman bahwa spiritualitas dalam akuntansi merupakan sebuah bentuk pembebasan dari sistem kapitalisme yang menindas. Akuntansi dalam kerangkeng kapitalisme adalah sebuah bentuk penjajahan, belenggu dan eksploitasi. Spitualitas dalam akuntansi merupakan wadah aspirasi untuk emansipasi kemanusiaan yang holistik dan universal kepada semua *stakeholder* kehidupan. Spiritualitas dalam akuntansi *Sang* pembebas, dari keegoisan *self-interest* bergerak menuju samudra yang luas menikmati indahnya spiritualitas yang membebaskan. Bersatu mengikuti hukum-hukum alam yang sudah ada (*Alquran dan Hadist*) yang memberikan keintiman dalam kemanunggalan antara sesama manusia juga dengan alam. Cinta akan lingkungan sosial dan alam yang memberikan ketenangan dan keteraturan hidup dalam harmoni makrifat akuntansi. Nilai-nilai organisasi yang kapitalis yang memiliki tujuan semata-mata mencetak laba dengan menempatkan pemodal sebagai pusat kuasa dalam berakuntansi akan membawa manusia yang terlibat didalamnya berusaha berperilaku egoistik materialistik. Paradigma rasionalis spiritualis yang universal bagai percik embun menyegarkan datang memberi makna ibadah pada setiap tindakan dan perilaku dengan pusat orientasi adalah Tuhan sebagai solusi di dalam setiap masalah kehidupan kita.

SARAN

Penelitian ini dilakukan dengan desain paradigma spiritualis-rasionalis, yaitu suatu studi yang menggali perilaku manusia. Secara tidak langsung peneliti akan masuk dalam ranah

psikologi. Peneliti merasakan adanya keterbatasan dalam penelitian ini sehingga saran peneliti bagi peneliti selanjutnya adalah:

Pertama, metode yang digunakan adalah spiritualis-rasionalis, dalam bab pembahasan belum cukup menginterpretasikan bahwa pengalaman spiritual-rasional yang dialami peneliti belum menembus ke palung jiwa pembaca. Kiranya menjadi spirit peneliti kedepan untuk mengkaji spiritualitas diri yang tiada henti dalam rangka untuk turut berkontribusi dalam kajian spiritualitas Islam.

Kedua, peneliti ini mengkaji tentang spiritualitas dalam akuntansi Sang pembebas dari kuasa kapitalisme. Menyikapi bahwa kuasa kapitalisme sudah sampai pada puncak permasalahan, peneliti berpikir bahwa diperlukan upaya-upaya agar masalah ini memperoleh jalan keluar. Peneliti menyoroti bahwa perilaku kapitalis yang senantiasa berusaha memaksimalkan laba tentu merugikan masyarakat karena tidak adanya keadilan. Oleh karena itu, diperlukan adanya konsep baru yaitu pengetahuan tentang Tuhan sebagai fondasi akhlak. Artinya, setiap perkara spiritual tidak akan ada artinya bila tidak didahului dengan pengenalan Tuhan. Bertolak dari spiritualis-rasionalis yang dijadikan sebagai alat analisis data, maka pada penelitian berikutnya kiranya bisa lebih mengembangkan paradigma spiritualis-rasionalis yang berbeda, sehingga peneliti bisa memberikan kontribusinya pada pengembangan dalam kajian spiritualitas Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, H. 2008. Akuntansi dan Kapitalisme Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam Istishoduna. E-ISSN: 2614-34.
- Alamsyah, Ahmad Fahrudin. 1999. Konstruksi Konsep Akuntansi Islam: Suatu Upaya Membangun Akuntansi Humanis. *Jurnal eL HAKAKAH Vol. 1, No. 3*.
- Amir, yasraf piliang. 1998. *Sebuah Dunia yang Dilipat: Realitas Kebudayaan Menjelang Milenium Ketiga dan Matinya Postmodernisme*. Mizan.
- Ash Shadr, M B. 2008. Buku Induk Ekonomi Islam. Terjemahan oleh Yudi. Jakarta: Zahra Publishing House.
- An-Nabhani, Taqyuddin. 1996. Membangun Sistem Ekonomi Alternatif; Perspektif Islam. terj. Moh.Maghfur Wachid. Surabaya: Risalah Gusti. <https://core.ac.uk>
- Bawsir, Revrison. 1999. *Kapitalisme Perkoncoan*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Engineer, A A. 2009. *Islam dan Teologi Pembebasan*. Terjemahan oleh Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Huda, Choirul. Ekonomi Islam Dan Kapitalisme (Merunut Benih Kapitalisme Dalam Ekonomi Islam). *Jurnal Economica Volume VII/ Edisi 1/Mei 2016*.
- Kuntowijoyo. 2006. *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*. Yogyakarta: Mutoara Kencana.
- Khan, Mohsin S. dan Abbas Mirakhor. 1989. The Framework and Practice of Islamic Banking. *Journal of Islamic Banking and Finance 6 (1): p 22-44*.
- Makarnawati. 2014. Akuntansi Kaffah: [Re]Definition. *Prosiding, Seminar Nasional dan Call For Papers Ekonomi Syariah "Indonesia Sebagai Kiblat Ekonomi Syariah"*
- Patria, Nezar dan Andi Arif. 1999. *Antonio Gramsci, Negara dan Hegemoni*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Syafri, Sofyan Harahap. 1997. *Akuntansi Islam*. Bina Aksara
- Syariati A. 1984. *Tugas Cedikiawan Muslim*. Terjemahan oleh M. Amin Rais. Jakarta. CV. Rajawali.
- Sufrin, Mediaty, Ratna Ayu Damayanti: 2014. Kritis Marx Atas Penerapan Akuntansi Sosial (Studi di PT. XYZ). *Jurnal Analisis, Juni 2012, Vol. 1 No. 1 : 14 – 24. ISSN 2303-100X*. <http://pasca.unhas.ac.id>

- Ruslan dan Alimuddin. 2012 Makrifat Akuntansi, Determinasi Puncak Perjalanan Spiritualitas Akuntansi: Suatu Tinjauan Ontologi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma. Volume 3, Nomor 3. p 357-367.*
- Triyuwono, Iwan. 1997 "Akuntansi Syari'ah" dan Koperasi Mencari Bentuk dalam Bingkai Metafora Amanah, *JAAI volume 1 No 1. <https://journal.trunojoyo.ac.id>.*
- Triyuwono, Iwan. 1996. Teori Akuntansi Berhadapan dengan Nilai-Nilai Islam. *Ulumul Qur'an VI (5): p 44-61.*
- Triyuwono, Iwan. 2010. "Mata ketiga": Se'Lae'n, Sang Pembebas Pendidikan Tinggi Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma. Volume 1, Nomor 1, April 2010. ISSN 2086-7603. p 1. <https://jamal.ub.ac.id>.*
- Triyuwono, Iwan. 2012. *Akuntansi Syariah. Perspektif, Metodologi dan Teori.* Jakarta: Radja Grafindo Persada.
- Triyuwono, Iwan. 2000. Akuntansi Syariah: Paradigma Baru dalam Wacana akuntansi". *Seminar Nasional Ekonomi Islam dan Kongres Kelompok Studi Ekonomi Islam* dengan Tema. "Reposisi dan Revitalisasi Ekonomi Islam serta Strategi Pengembangannya di Indonesia, diselenggarakan oleh Kelompok Studi Ekonomi Islam. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. p 11-13. [http://download.garuda.ristekdikti.go.id > article > tit.](http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article/tit)
- Zulkifli dan Sulastiningsih. 1998. Rerangka Konseptual Pelaporan Keuangan dalam Perspektif Islam, *JAAI Volume 2 No 2.*